

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ustaz Faisal Adam, atau lebih dikenal dengan panggilan “Ustaz Ibal,” merupakan sosok dai asal Majalengka, Provinsi Jawa Barat, yang menunjukkan dedikasi tinggi terhadap ilmu pendidikan, pengetahuan, dan keislaman. Ustaz Ibal mengenyam pendidikan Islam di beberapa pesantren, mulai dari Pesantren Persis 138 Cikijing, melanjutkan mualimin di Pesantren Persis 99 Rancabango Garut, dan beliau meraih gelar S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Persis Garut jurusan Ilmu Hadis. Pengalaman pendidikan yang beragam ini menunjukkan komitmennya dalam memperdalam ilmu agama dan pendidikan.

Ustaz Ibal merupakan sosok dai muda yang dikenal di Masjid Al-Munawarah karena semangatnya yang tinggi dalam membina akhlak generasi muda. Selain itu, Ustaz Ibal aktif dalam salah satu organisasi Islam Persis (Persatuan Islam), dan menjabat sebagai Ketua PD (Pimpinan Daerah) Pemuda Persis Majalengka. Saat ini juga Ustaz Ibal menjabat sebagai Mudir atau Pimpinan Pesantren di salah satu Pesantren Persis, tepatnya di MA Persis 297 Cingambul. Keunikan dari Ustaz Ibal terletak pada pendekatan dakwah yang digunakannya. Sebagai ketua PD Pemuda Persis Majalengka yang tujuan kegiatannya untuk menciptakan generasi yang tangguh, berakhlak mulia, dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat. Ustaz Ibal tidak hanya mengandalkan

metode ceramah konvensional, tetapi juga mengedepankan pola komunikasi interpersonal yang interaktif.

Ustaz Ibal menciptakan dakwah melalui dialog dan diskusi. Beliau berhasil menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman bagi remaja, sehingga remaja lebih terbuka untuk berdiskusi tentang nilai-nilai agama dan akhlak. Pendekatan ini membuat pesan-pesan moral yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh generasi muda, yang sering kali terpengaruh oleh berbagai informasi di luar lingkungan keagamaan. Selain kemampuan dalam menyampaikan materi dakwah yang mudah dipahami, tetapi prestasi akademisnya juga yang gemilang.

Ustaz Ibal dikenal sebagai salah satu penerima beasiswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi dengan dukungan beasiswa dari lembaga Pendidikan Tahfidz. Selain penerima beasiswa, Ustaz Ibal juga aktif mengikuti perlombaan dan memenangkan beberapa perlombaan. Seperti MTQ, *Tahfidzul-Qur'an* dan Lomba Da'i tingkat Nasional di Kabupaten Majalengka. Prestasi ini tentu tidak diraih secara instan, melainkan melalui proses yang menunjukkan kesungguhan, ketekunan, serta kualitas diri yang unggul. Hal ini menjadi daya tarik dan motivasi tersendiri bagi masyarakat, terutama bagi para remaja yang sedang menempuh Pendidikan.

Keberhasilan Ustaz Ibal dalam membina akhlak generasi muda tidak terlepas dari peran strategis Masjid Al-Munawarah sebagai pusat kegiatan keagamaan di Desa Nagarakembang. Dengan memanfaatkan suasana masjid yang kondusif dan beragam program yang ditawarkan, Ustaz Ibal mampu

menjalin hubungan yang lebih dekat dengan para remaja. Hal ini memungkinkan remaja untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai akhlak yang esensial. Sebagai wadah pembelajaran, masjid berperan sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan karakter remaja muslim, yang sejalan dengan pendekatan komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Ustaz Ibal.

Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak remaja (Mardiyah, 2021: 12). Melalui berbagai program kegiatan, masjid dapat menjadi wadah untuk membentuk karakter generasi muda Islam yang berakhlak mulia. Masjid Al-Munawarah yang terletak di Desa Nagarakembang, Kecamatan Cingambul, Kabupaten Majalengka, memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan keagamaan, khususnya di Desa Nagarakembang. Dengan berbagai program, Masjid Al-Munawarah menjadi tempat bagi remaja untuk dapat belajar dan berinteraksi. Ustaz Ibal memanfaatkan kesempatan ini untuk menjalin hubungan yang erat dengan para remaja, sehingga merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Masjid Al-Munawarah berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja muslim melalui program pendidikan yang diadakan Ustaz Ibal, yang membantu remaja melewati fase transisi menuju kematangan dengan bekal moral yang kuat.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja adalah individu berusia 10 hingga 24 tahun yang belum menikah. Desa Nagarakembang, Kabupaten Majalengka, merupakan salah satu daerah yang mengalami peningkatan kasus kenakalan remaja, ditandai dengan

maraknya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga keterlibatan dalam geng motor. Permasalahan ini muncul seiring dengan lemahnya pengawasan orang tua, minimnya aktivitas keagamaan yang diminati remaja, serta pengaruh lingkungan sosial yang semakin kompleks.

Salah satu kasus signifikan terjadi pada 8 Februari 2023, Satuan Reserse Narkoba Polres Majalengka menangkap dua pelajar SMK berinisial RD (18) dan AP (24) di sebuah kamar kos di wilayah Sumberjaya. Kedua pelajar ini kedapatan mengedarkan 35,04 gram daun ganja kering dan 146 butir obat ilegal jenis Tramadol. Kedua pelajar ini juga diketahui sebagai anggota geng motor Moonraker dan memiliki senjata jenis airsoft gun.

Selain itu, menjelang bulan suci Ramadan pada 1 Maret 2025, Polres Majalengka berhasil membongkar jaringan peredaran narkoba. Sebanyak tujuh tersangka diamankan dalam operasi cipta kondisi Kamtibmas yang digelar selama Januari-Februari 2025. Kasat Narkoba Polres Majalengka, AKP Sigit Purnomo, mengungkapkan bahwa diantara 7 tersangka terdapat 3 orang remaja dengan masing-masing tersangkannya dengan kasus berbeda.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa peredaran narkoba tidak hanya melibatkan orang dewasa tetapi juga remaja, sehingga diperlukan perhatian dan tindakan preventif dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan ini. Banyak remaja yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai, sehingga pemahaman remaja tentang akhlak dan nilai-nilai moral menjadi terbatas (Suhendra, 2022: 13). Situasi ini menjadi perhatian serius karena remaja memegang peran penting sebagai generasi penerus, yang akan

membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat serta memperkuat nilai-nilai bangsa dan negara (Sormin & Dewi, 2022).

Untuk membina akhlak, pola komunikasi antar dai dan mad'u sangat diperlukan karena mencerminkan cara individu atau kelompok berkomunikasi. Pola komunikasi ini mencakup cara kerja suatu kelompok atau individu dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi komunikan, yang didasarkan pada teori-teori komunikasi (Purwasito, 2002: 96).

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku seseorang, terutama dalam konteks pembinaan akhlak remaja. Dalam interaksi ini, penggunaan bahasa yang tepat serta kesesuaian pesan dengan latar belakang penerima menjadi faktor utama dalam memastikan efektivitas komunikasi (Ruffiah, 2018: 30). Selain itu, umpan balik yang diberikan oleh penerima memungkinkan adanya klarifikasi serta penyesuaian pesan, sehingga komunikasi menjadi lebih dinamis dan dialogis.

Dalam pembinaan akhlak, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi. Akan tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional dan menanamkan nilai-nilai moral secara lebih personal. Proses ini menjadi semakin menantang di era digital dikarenakan pola interaksi remaja telah banyak bergeser akibat pengaruh teknologi dan media sosial. Remaja kini lebih banyak berkomunikasi melalui platform digital, yang sering kali mengurangi aspek kedekatan dan keterlibatan emosional dalam interaksi yang dilakukan.

Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Ustaz Faisal Adam dalam membina akhlak remaja Muslim. Dengan pendekatan komunikasi yang efektif, diharapkan nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan secara lebih mendalam, sehingga remaja tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi ini meliputi penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhillah dan Apriadi dengan judul *"Pola Komunikasi Ustadz dalam Membina Akhlak Santri: Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Dea Malela"* pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Dea Malela berhasil membina akhlak santri melalui penerapan pola komunikasi roda dan rantai. Keberhasilan ini tercermin dari prestasi santri dalam berbagai kompetisi internasional, dibuktikan dengan Santri Pondok Pesantren Dea Malela berhasil meraih dua medali emas, empat medali perak, dan satu medali perunggu.

Penelitian ini menawarkan keterbaharuan dalam kajian pola komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlak remaja dengan menyoroti teori FIRO yang lebih menekankan bahwa individu memiliki tiga kebutuhan interpersonal utama yang mendorong keterlibatan dalam kelompok, yaitu *inclusion* (keterlibatan), *control* (pengendalian), dan *affection* (emosional) yang diterapkan oleh Ustaz Faisal Adam dalam membina akhlak remaja di Masjid Al-Munawarah. Berbeda dengan penelitian Muhammad Fadhillah dan Apriadi (2020) yang meneliti pola komunikasi roda dan rantai dalam lingkungan

pesantren penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang lebih fleksibel dan dialogis di luar lingkungan pesantren. Masjid sebagai ruang dakwah yang terbuka bagi masyarakat memiliki tantangan tersendiri dalam menjangkau remaja, terutama di tengah maraknya pengaruh budaya digital dan pergaulan yang semakin kompleks.

Maka dari itu penelitian ingin meneliti bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Ustaz Faisal Adam membina akhlak remaja di Masjid Al-Munawarah sehingga penelitian ini berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal Ustaz Faisal Adam dalam membina Akhlak remaja muslim (Studi Kasus di Masjid Jami Al-Munawarah Desa Nagarakembang Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan (*Inclusion*) Ustaz Faisal Adam dalam membina akhlak remaja muslim di Masjid Jami Al-Munawarah?
2. Bagaimana pengendalian (*Control*) Ustaz Faisal Adam dalam membina akhlak remaja muslim di Masjid Jami Al-Munawarah?
3. Bagaimana pendekatan emosional (*Affection*) Ustaz Faisal Adam dalam membina akhlak remaja muslim di Masjid Jami Al-Munawarah?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang diujikan kebenarannya

sesuai fakta yang ada dilapangan (Sugiyono, 2014 : 290). Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterlibatan (*inclusion*) Ustaz Faisal Adam dalam membina remaja muslim di Masjid Jami Al-Munawarah.
2. Untuk mengetahui bagaimana Ustaz Faisal Adam mengelola pengendalian (*control*) dalam proses pembinaan akhlak remaja muslim.
3. Untuk mengetahui strategi Ustaz Faisal Adam dalam membangun kedekatan emosional (*affection*) dengan remaja muslim dalam pembinaan akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih untuk wawasan keilmuan Ilmu Komunikasi khususnya kajian ilmu dakwah dan tabligh serta menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pola komunikasi interpersonal di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis adalah untuk memberikan wawasan dan rekomendasi yang dapat digunakan oleh para pendidik, dai, dan pengelola masjid dalam merancang program pembinaan akhlak yang lebih efektif bagi remaja. Dengan memahami pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Ustaz Faisal dalam kegiatan dakwahnya, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi antara pendidik dan remaja,

serta menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran agama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih menarik dan interaktif, sehingga remaja merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam upaya memahami pola komunikasi interpersonal Ustaz Ibal dalam membina akhlak remaja muslim di masjid Al-Munawarah, penting untuk melihat hasil kajian sebelumnya yang memberikan wawasan berharga dan membangun dasar pemahaman penelitian ini. Berdasarkan penelitian skripsi yang membahas *Pola Komunikasi Interpersonal Ustaz Faisal Adam Dalam Membina Akhlak Remaja Muslim* (Penelitian di Masjid Al-Munawarah Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka), secara khusus judul tersebut belum ada yang membahasnya. Namun, dasar teori telah dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Zaidah Ahsanti Celsyalia (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Pola Komunikasi Dakwah Content Creator: Studi Deskriptif Pada Platform Tiktok dan Instagram Risyad Baya'sud* menggunakan Model Komunikasi Osgood dan Schramm sebagai dasar teorinya. Model ini menekankan pada proses komunikasi sebagai siklus tanpa awal dan akhir yang jelas, di mana komunikator dan komunikan berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan berfokus pada

pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh content creator di media sosial. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada analisis pola komunikasi, namun perbedaannya adalah objek kajian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada pola komunikasi interpersonal, sedangkan penelitian Celsyalia berfokus pada komunikasi dakwah di media sosial.

Rizal Sunandar (2021) dalam skripsinya yang berjudul *Pola Komunikasi Interpersonal Ustaz Eka Permana Habibillah: Studi Deskriptif Dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar* mengacu pada teori pola komunikasi interpersonal menurut Pearson, yang menitikberatkan pada pola komunikasi dalam konteks dakwah. Pearson menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan hubungan timbal balik yang bersifat personal, di mana interaksi terjadi secara langsung dan lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian pola komunikasi interpersonal, sementara perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, di mana penelitian Sunandar lebih menitikberatkan pada pola komunikasi seorang ustaz di satu masjid tertentu, sedangkan penelitian ini membahas aspek interpersonal dalam pembinaan akhlak remaja muslim.

Muhammad Fadhillah & Apriadi (2020) dalam jurnalnya yang berjudul *Pola Komunikasi Ustadz Dalam Membina Akhlak Santri* mengadopsi teori pola komunikasi roda menurut Joseph A. Devito. Model ini menggambarkan pola komunikasi yang terpusat pada satu individu (dalam hal ini ustaz) yang menjadi penghubung utama dalam penyampaian pesan kepada audiensnya.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan fokus utama pada bagaimana seorang ustaz membina akhlak santri melalui interaksi komunikatif. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal mengkaji pola komunikasi dalam konteks dakwah, tetapi berbeda dalam objek penelitian. Jika penelitian Fadhillah dan Apriadi berfokus pada pola komunikasi ustaz dalam membina akhlak santri, penelitian ini lebih menyoroti komunikasi interpersonal ustaz dengan remaja muslim.

M. Riza Azizi (2023) dalam jurnalnya yang berjudul *Pola Komunikasi Santri dan Ustaz di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi* menggunakan teori pola komunikasi Hymes yang dikenal dengan konsep SPEAKING. Model SPEAKING (Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre) menjelaskan bagaimana komunikasi berlangsung dalam suatu konteks sosial tertentu. Penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pola komunikasi, tetapi perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian, di mana penelitian Azizi lebih berfokus pada pola komunikasi antara santri dan ustaz dalam lingkungan pesantren, sementara penelitian ini menitikberatkan pada pola komunikasi interpersonal ustaz dalam membina akhlak remaja muslim.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan yang kuat dari berbagai studi terdahulu yang membahas pola komunikasi dalam berbagai konteks, tetapi memiliki perbedaan dalam objek dan fokus kajian yang lebih

spesifik pada komunikasi interpersonal ustaz dalam membina akhlak remaja muslim.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Teori	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Zaidah Ahsanti Celsyalia (2023) Skripsi	Pola Komunikasi Dakwah Content Creator: Studi Deskriptif Pada Platform Tiktok Dan Instagram Risyad Baya'sud.	Model Komunikasi Osgood Dan Schramm	Pendekatan Kualitatif	Mengkaji pola komunikasi	Perbedaan Dari Penelitian Ini Yaitu Menganalisis Pola Komunikasi Dakwah Content Creator, Sedangkan Penelitian Ini Menganalisis Pola Komunikasi Interpersonal.
2.	Rizal Sunandar (2021) Skripsi	Pola Komunikasi Interpersonal Ustaz Eka Permana Habibillah : Studi Deskriptif Dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah Di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar.	Pola Komunikasi Inrpersonal Menuut Pearson (Berfokus Pada Pola Komunikasi Dakwah)	Metode Penelitian Analisis Deskriptif	Mengkaji Pola Komunika s i Interpersonal	Perbedaan Dari Penelitian Ini Yaitu Fokus Penelitian
3.	Muhammad Fadhillah & Apriadi (2020) Jurnal	Pola Komunikasi Ustadz Dalam Membina Akhlak Santri	Pola Komunikasi Roda Menurut Joseph A.Devito	Metode Pendekatan Kualitatif	Mengkaji pola komunikasi	Perbedaan Dari Penelitian Ini Yaitu Obyek Penelitian

4.	M. Riza Azizi (2023) Jurnal	Pola Komunikasi Santri Dan Ustad Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi	Pola Komunikasi Hymes Yang Dikenal Dengan SPEAKING	Metode Pendekatan Kualitatif Deskriptif.	Mengkaji Pola Komunikasi Mengkaji Pola Komunikasi	Perbedaan Dari Penelitian Ini Terdapat Pada Obyek Dan Fokus Penelitian
----	-----------------------------	--	--	--	---	--

Tabel 1.1 di atas menunjukkan kajian penelitian yang relevan mengenai penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Ustad Faisal Adam dalam Membina Akhlak Remaja Muslim (Penelitian di Masjid Al-Munawarah kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka)”

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO) dikembangkan oleh William C. Schultz pada tahun 1960 untuk memahami bagaimana perilaku komunikasi terbentuk dalam kelompok kecil. Teori ini menekankan bahwa individu memiliki tiga kebutuhan interpersonal utama yang mendorong keterlibatan dalam kelompok, yaitu *inclusion* (keterlibatan), *control* (pengendalian), dan *affection* (kasih sayang) (Mukarom, 2020: 96).

Teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO) dikembangkan oleh William Schutz pada tahun 1958 sebagai upaya memahami dinamika hubungan interpersonal, terutama dalam konteks kerja sama kelompok. Penelitian awal teori ini dilakukan dalam lingkungan Angkatan Laut Amerika Serikat, di mana Schutz berusaha menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas tim dan interaksi antarindividu. Schutz

berpendapat bahwa hubungan sosial bukan hanya sekadar komunikasi satu arah, tetapi melibatkan proses psikologis yang mendasari cara individu berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain. Seiring perkembangannya, teori FIRO banyak diterapkan dalam berbagai bidang, seperti manajemen organisasi, psikologi sosial, dan komunikasi interpersonal, untuk menganalisis pola hubungan manusia dalam kelompok maupun individu.

FIRO berasumsi bahwa setiap individu terdorong untuk berinteraksi dalam kelompok karena dorongan interpersonal tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini memengaruhi cara seseorang berperilaku, menyesuaikan diri, serta berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya (Mukarom, 2020: 97-98).

Teori FIRO menggambarkan bagaimana dinamika ini berperan dalam membentuk pola komunikasi dalam kelompok dan bagaimana kebutuhan interpersonal memengaruhi peran serta perilaku individu dalam interaksi sosial mereka. Setiap individu memiliki preferensi unik dalam membangun hubungan sosial, baik dalam kehidupan pribadi, organisasi, maupun kelompok profesional.

2. Kerangka Konseptual

Pola komunikasi yang digunakan Ustaz Ibal dalam membina akhlak remaja didasarkan pada interaksi langsung dengan pendekatan dialog dan diskusi. Dalam menyampaikan pesan, Ustaz Ibal lebih sering menggunakan metode komunikasi interpersonal yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih dekat dengan para remaja. Aktivitas dakwahnya berlangsung di Masjid

Al-Munawarah, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di Desa Nagarakembang. Selain menyampaikan materi dakwah, beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan keislaman yang melibatkan remaja, baik dalam bentuk kajian dan musyawarah.

Dalam membina akhlak remaja Muslim, komunikasi interpersonal memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku. Proses komunikasi ini bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga membangun keterhubungan emosional dan menanamkan nilai-nilai moral secara lebih personal. Pola komunikasi yang diterapkan oleh Ustaz Ibal dalam dakwahnya selaras dengan prinsip ini, di mana interaksi yang efektif antara dai dan mad'u dipengaruhi oleh kedekatan emosional serta kesesuaian pesan dengan latar belakang penerima (Ruffiah, 2018: 30). Pendekatan komunikasi interpersonal dalam dakwah memungkinkan terjadinya dialog yang lebih mendalam serta menciptakan suasana yang nyaman bagi remaja dalam memahami ajaran Islam.

Teori Kebutuhan Interpersonal pertama kali dikembangkan oleh William Schutz pada tahun 1958 melalui konsep *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO). Dalam teorinya, Schutz menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan interpersonal yang mendasar. Teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO) yang dikembangkan oleh William C. Schultz menjadi landasan untuk memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal terbentuk dalam kelompok sosial.

Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tiga kebutuhan utama dalam interaksi, yaitu *inclusion*, *control*, dan *affection* (Mukarom, 2020: 96).

Dalam aspek *inclusion*, individu memiliki dorongan untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, individu akan lebih terbuka dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam proses komunikasi yang berlangsung (Mukarom, 2020: 97). Berdasarkan konsep dorongan manusia untuk dapat diterima dalam sebuah kelompok merujuk pada Teori Kebutuhan Maslow.

Menurut Maslow ada beberapa indikator untuk mencapai kebutuhan sosial. Yaitu interaksi sosial yang positif, rasa keterhubungan, partisipasi dalam kegiatan sosial dan rasa aman dan nyaman. Dalam konteks dakwah, dai yang mampu menciptakan lingkungan yang inklusif akan lebih mudah menarik perhatian dan keterlibatan remaja dalam kegiatan pembinaan akhlak.

Pada aspek *control*, individu memiliki kebutuhan untuk mengatur atau dipandu dalam struktur interaksi sosial (Mukarom, 2020: 97). Adapun menurut Sarwono dalam teori-teori psikologi sosial mengenai beberapa tipe dari kebutuhan kontrol yaitu perilaku abdikrat, perilaku otokrat dan ideal.

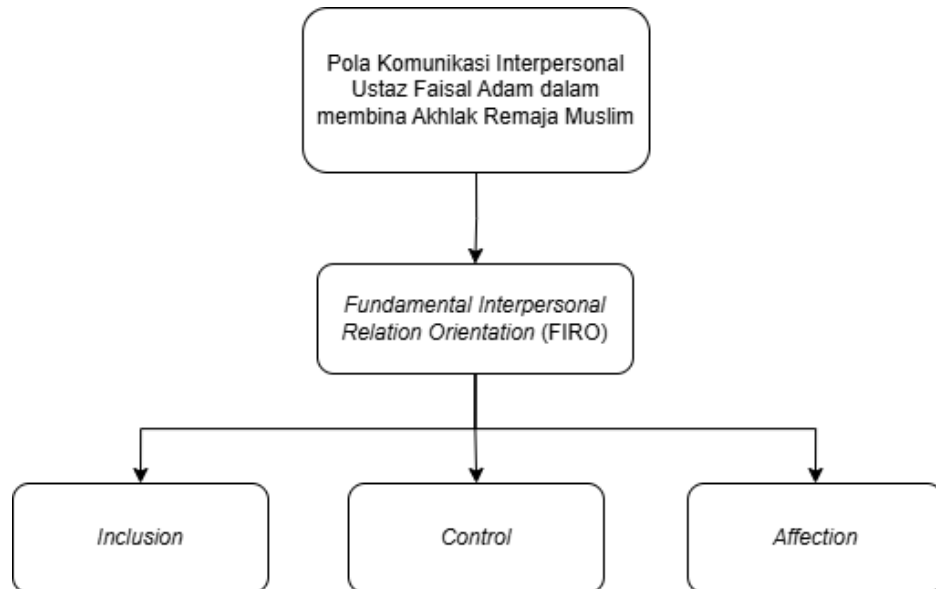
Sarwono mendefinisikan perilaku abdikrat adalah ketika individu memiliki kecenderungan untuk bersikap dirinya tidak mampu dalam mengambil atau memutuskan sebuah keputusan. Yang lebih cenderung untuk selalu mengambil posisi sebagai bawahan atau lebih suka dipimpin terlepas dari tanggungjawab untuk membuat keputusan. Adapun perilaku otokrat yaitu ketika individu menunjukkan kecenderungan untuk bersikap dominan terhadap orang lain

dalam tingkah laku antarpribadinya. Sedangkan perilaku ideal adalah ketika individu akan mengalami pemuasan secara ideal dari kebutuhan antarpribadi kontrolnya. Yang mampu memberi perintah maupun diperintah oleh orang lain, serta mampu bertanggung jawab dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain.

Sementara itu, aspek *affection* menekankan pentingnya kedekatan emosional dalam komunikasi interpersonal. Individu yang memiliki kebutuhan tinggi akan *affection* cenderung mencari hubungan yang lebih erat dengan kelompoknya, sedangkan individu dengan kebutuhan rendah lebih memilih menjaga batasan dalam interaksi sosial (Mukarom, 2020: 97). Adapun menurut Sarwono dalam teori-teori psikologi sosial mengenai beberapa tipe dari kebutuhan afeksi, yakni perilaku kurang pribadi (*underpersonal behavior*), perilaku terlalu pribadi (*overpersonal behaviour*) dan ideal.

Tipe Afeksi *Underpersonal Behavior* adalah merujuk pada perilaku yang menunjukkan kurangnya keterlibatan emosional atau interaksi sosial dalam hubungan interpersonal. Karakteristik dari *underpersonal behavior* yaitu minimnya keterlibatan, kurang inisiatif dan ketidaknyamanan dalam hubungan. Adapun Tipe Afeksi *Overpersonal Behaviour* merujuk pada perilaku yang menunjukkan keterlibatan emosional yang berlebihan dalam hubungan interpersonal. Karakteristik dari *overpersonal behaviour* adalah keterlibatan emosional yang tinggi dan kurangnya batasan. Sedangkan Tipe Afeksi Ideal adalah merujuk pada perilaku atau tindakan yang menunjukkan

kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang optimal dalam hubungan interpersonal.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Dengan memahami pola komunikasi interpersonal dalam perspektif teori FIRO, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana pendekatan yang diterapkan oleh Ustaz Faisal Adam dalam membina akhlak remaja di Masjid Jami Al-Munawarah. Melalui pola komunikasi yang inklusif, terstruktur, dan berbasis kedekatan emosional, diharapkan nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan secara lebih mendalam, sehingga remaja tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Langkah-langkah Penelitian

Setiap pelaksanaan penelitian harus dilaksanakan mengikuti metode tertentu yaitu dengan cara yang struktur. Kemudian metode penelitian ini

merupakan usaha atau perantara dalam rangka mendapatkan jawaban atau solusi dari segala permasalahan.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Jami Al-Munawarah yang beralamat di desa Nagarakembang kecamatan Cingambul kabupaten Majalengka.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme diterapkan untuk memahami bagaimana proses komunikasi interpersonal berlangsung dalam pembinaan akhlak remaja Muslim. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, penuh makna, dan interaktif (Sugiyono, 2018:78). Pendekatan ini menekankan bahwa makna dan pemahaman terhadap suatu fenomena terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, penelitian ini berupaya mengungkap secara rinci bagaimana pola komunikasi interpersonal digunakan dalam membentuk akhlak remaja.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011:6), pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan kualitatif memungkinkan analisis mendalam terhadap interaksi antara Ustaz Faisal Adam dan para remaja

Muslim, khususnya dalam membangun pemahaman nilai-nilai akhlak. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang kaya mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan pembinaan akhlak tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian dalam pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks dunia nyata. Studi kasus merupakan metode penelitian empiris yang mengeksplorasi fenomena modern secara detail dalam lingkungan aslinya, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak selalu terlihat jelas (Yin, 2018: 14).

Studi kasus dilakukan untuk mempelajari interaksi lingkungan, posisi, dan keadaan suatu unit penelitian, seperti unit sosial atau pendidikan, secara mendalam dan apa adanya (Harahap, 2020: 53). Metode ini sering digunakan dalam penelitian yang membutuhkan pemahaman lebih dalam mengenai proses, interaksi, dan faktor yang memengaruhi fenomena yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Ustaz Faisal Adam dalam membina akhlak remaja Muslim di Masjid Jami Al-Munawarah. Studi kasus menjadi metode yang tepat karena dapat menggambarkan secara rinci dinamika interaksi dan konteks sosial yang terjadi dalam pembinaan akhlak remaja.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan sebuah gambaran fakta dan masalah yang disajikan kedalam bentuk teks dan bersifat interpretative (Abdussamad, 2021:51). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menekankan pada penelitian yang di analisa pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta melakukan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena dan sesuai data dan fakta yang benar- benar terjadi dilapangan. Selain itu, untuk hasil penelitiannya jenis penelitian ini menekankan pada makna bukan generalisasi (Dewi, 2015: 19).

b. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari sebuah subjek penelitian secara langsung, disertai dengan pengukuran data sebagai proses verifikasi data (Sugiyono, 2018: 137).

Data primer bersumber dari hasil wawancara beserta observasi terhadap Ustadz Faisal Adam beserta generasi muda di Masjid Jami Al-Munawarah. Data sekunder bersumber dari sebuah artikel, buku, jurnal dan studi literature lain yang mendukung data primer dalam fokus kajian pola komunikasi interpersonal.

5. Informan atau Unit Analisis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan seorang informan untuk memberikan informasi dan penjelasan penting tentang keadaan serta situasi latar penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Informan merupakan salah satu bagian penting pada penelitian, karena dapat

memberikan sebuah penjelasan terkait objek penelitian yang diteliti dan mampu memaparkan topik penelitian yang dibahas (Sugiyono, 2010:300).

Menurut Suyanto (2005: 172), informan penelitian meliputi beberapa macam. Pertama, informan kunci (key informan) adalah individu yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Kedua, informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Ketiga, informan tambahan adalah individu yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ustaz Faisal Adam, dan Informan utama dalam penelitian ini adalah tiga orang diantaranya Agis Nurohman (remaja), Dila (remaja) dan Erni (remaja). Informasi dari ke 3 (tiga) remaja di Masjid Al-Munawarah ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang pola komunikasi yang digunakan Ustaz Faisal Adam.

Tabel 1.2 Informan dan Unit Analisis

Informan dan Unit Analisis	
-	Informan Kunci: Ustaz Faisal Adam sebagai dai di masjid jami al-munawarah
-	Informan Utama:
a.	Agis Nurohman (Ketua Remaja Masjid Al-Munawarah)
b.	Dila (Remaja Masjid Al-Munawarah)
c.	Erni Nuraeni (Remaja Masjid Al-Munawarah)

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang dipakai yaitu dengan cara penelitian di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mendatangi

langsung ke lokasi penelitian, hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang konkret. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk memahami tingkah laku manusia adalah dengan teknik observasi. Teknik observasi ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menunjang pengumpulan data karena mempunyai ciri yang detail dan spesifik jika dibandingkan dengan cara yang lain, karena melibatkan langsung seluruh panca indra (terutama mata) berdasarkan kejadian yang sedang diamati (Sugiyono, 2018:229). Cara observasi dinilai tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan mencari dan mendapatkan hasil beserta gambaran tentang objek yang diteliti

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan pembicaraan dua arah dengan mempunyai maksud tujuan tertentu yang dilakukan oleh komunikator sebagai pewawancara dan komunikan sebagai narasumber, sehingga mendapatkan makna yang dapat dikonstruksikan dalam sebuah topik tertentu (Sugiyono, 2018:114).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan memperhatikan kaidah pertanyaan 5W+1H beserta pertanyaan lain yang menunjang selama proses penelitian berlangsung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu bagian yang menunjang selama proses penelitian berlangsung, untuk memperoleh data beserta informasi berbentuk gambar, dokumen, arsip dan laporan keterangan (Sugiyono, 2018:476).

Peneliti menggunakan metode ini agar memudahkan mencari kesesuaian data-data yang berasal dari data yang sudah ditentukan sebagai keperluan penelitian ini, seperti data primer yang didapatkan secara langsung dari sumber dan data sekunder sebagai pelengkap data yang diperoleh dari berbagai jenis platform media cetak maupun media online lainnya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian tidak hanya bertujuan untuk menjawab kritik terhadap penelitian kualitatif yang dianggap kurang ilmiah, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun kredibilitas penelitian itu sendiri (Moeleong, 2007: 320).

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui beberapa langkah. Pertama, perpanjangan pengamatan, yaitu dengan kembali ke lapangan untuk mengevaluasi dan memastikan kesesuaian data yang telah dikumpulkan. Kedua, peningkatan ketekunan, di mana peneliti secara teliti mengamati pola komunikasi Ustaz Faisal Adam serta mencatat berbagai dinamika yang terjadi dalam interaksinya dengan remaja. Ketiga, triangulasi, yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk menemukan kesesuaian informasi. Keempat, diskusi dengan teman sejawat, yang bertujuan untuk mendapatkan pandangan lain dalam memahami serta

menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Kelima, analisis kasus negatif, yaitu mencari data yang bertentangan agar analisis menjadi lebih objektif dan tidak bias. Terakhir, dilakukan *member check*, di mana hasil wawancara dan observasi dikonfirmasi kembali kepada informan guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kenyataan di lapangan (Abdussamad, 2021: 189-196).

8. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2005), teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data yang diperoleh lengkap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Pola Komunikasi Interpersonal Ustaz Fisal Adam dalam membina akhlak Remaja Muslim di Masjid Al-Munawarah.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi dan pemilihan data yang telah terkumpul sebelumnya, kemudian melakukan seleksi terhadap data yang akan dipilih sebagai penopang dalam melakukan penelitian. Proses ini bertujuan untuk merapikan, mengelompokkan, mengatur, dan membuang data yang tidak relevan sehingga dapat diambil kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah melakukan analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dari semua data yang telah terkumpul. Kesimpulan

awal ini bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan data baru. Setelah itu, data-data yang telah dianalisis dari lapangan diolah kembali untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas terkait Pola Komunikasi Interpersonal Ustaz Fisal Adam dalam membina akhlak Remaja Muslim di Masjid Al-Munawarah.

